
Nilai Pendidikan Karakter Tawaduk dalam Buku Kisah-Kisah Kesabaran Para Ulama Karya Syekh Abdul Fattah Bin Muhammad

Sugianti¹, Mintarga Eman Surya²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.648](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.648)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

Keywords:

Values; character education; tawaduk; scholars

ABSTRACT

Character education is an important part of education in Indonesia, the purpose of character education is to instill good character values in children. One of the important character values for children is the religious character which contains the value of a humble attitude which is important to grow in the child's soul. One of the media that can be a source of reference is a book that contains stories of pious people who exist today or in the past that can be learned from and are relevant in today's world of education. This research is a type of library research taken from a book by Sheikh Abdul Fattah bin Muhammad which was translated by Izzuddin Karimi with the title "Stories of the Patience of the Scholars". This study aimed to determine the value of character education in tawaduk, using data collection techniques in the form of documentation taken from primary and secondary data sources and then analyzing the content using inductive and deductive techniques to obtain results and conclusions. This study shows that the educational values of the tawaduk from the book are: 1) Not proud of oneself with rank/lineage, 2) Being friendly towards others, 3) Mingling with ordinary people, 4) being Modest in eating and drinking, 5) Likes to help/ Caring, 6) Good speech, 7) Study hard.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sugianti

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto, Kembaran, Banyumas

Email: sugiaanti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Keberhasilan pendidikan akan memberikan dampak besar bagi keberlangsungan suatu negara. Pendidikan adalah upaya membekali ilmu pengetahuan melalui suatu proses pengajaran baik dilakukan oleh lembaga pendidikan, masyarakat ataupun keluarga yang bersifat terus-menerus tidak terputus (Muhammad Hasan, 2021). Karakter yang penting dimiliki oleh anak didik adalah karakter religius. Pengamalan nilai-nilai karakter saat ini masih rendah di kalangan anak-anak, banyak pelajar yang lulus sekolah sekalipun dari jenjang pendidikan tinggi. Penanaman dan pengenalan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditekankan di dalam kehidupan secara luas. Sebab dengan minimnya karakter baik pada anak akan mempengaruhi masa depan bangsa. Salah satu nilai karakter yang sangat penting ditanamkan pada jiwa anak-anak adalah nilai karakter religius yang memuat nilai rendah hati atau tawaduk. Religius adalah sikap dimana seseorang memiliki sikap yang taat terhadap peraturan agama, memiliki kecenderungan dan terikat terhadap agama yang kuat, namun juga tidak sekedar dalam beribadah akan tetapi mencakup hal di luar ibadah dengan dorongan dari jiwa (Dasir, 2018). Religius merupakan karakter yang

mencakup nilai-nilai keislaman. Nilai religius yang terdapat dalam jiwa anak akan mempengaruhi karakter pada diri anak, anak yang memiliki nilai karakter religius akan lebih mudah diarahkan dan dibimbing. Pendidikan saat ini mengalami penurunan dalam mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa yang telah diajarkan oleh pendidik, banyak ditemukan tindakan penyimpangan perilaku. Di antara sebabnya adalah tidak adanya karakter rendah hati yang mengakibatkan anak didik mudah meremehkan orang lain yang berujung pada perpecahan baik secara lisan ataupun tindakan kekerasan secara fisik, contohnya adalah kasus keributan dalam laga sepak bola SMA di Tasik.

Keributan dalam pertandingan antara SMA Cihaurbeuti Ciamis dan SMA Ciawi kabupaten Tasikmalaya di Lapangan Babakan Awi desa Sukaresik, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Rabu 23 Februari 2022. Korban dari SMK Chibaurbeuti melapor ke Polsek Sukaresik untuk menindak lanjuti kasus tawuran tersebut. Kejadian ini mengakibatkan dua warga mengalami luka bacok dan lebam” (Amarudin, 2022).

Kasus di atas menunjukan sikap tidak rendah hati yang tampak ketika ada masalah yang mengakibatkan amarah dan menimbulkan keburukan bagi orang lain. Melihat fakta di lapangan terlihat bahwa pendidikan karakter belum muncul maka perlu ada perhatian lebih baik dari pendidik ataupun orang tua sebagai pendidik di rumah. Dalam Islam karakter dikenal dengan akhlak. Orang yang memiliki akhlak berarti ia adalah orang yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan tatanan nilai agama dan norma yang berlaku. Ulama merupakan orang yang memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu, beribadah dan beramal seta mereka sangat memperhatikan adab atau karakternya (Ahmad Farid, 2017). Semua itu dapat dijadikan keteladanan dalam pendidikan karakter bagi anak yang mereka memang membutuhkan contoh dan keteladanan. Terlebih ulama dalam masalah adab dan akhlak sangat memperhatikannya diantaranya adalah karakter tawaduk atau rendah hati yang ada dalam buku kisah-kisah kesabaran para ulama seperti karya syekh Abdul Fattah bin Muhammad dengan judul *Shafahat min Shabril ‘Ulama’*. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada pembahasan nilai pendidikan karakter religius pada nilai rendah hati atau tawaduk.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara lebih dalam dan komprehensif mengenai suatu permasalahan. Hasil dari pendekatan kualitatif bukan angka tetapi uraian dari analisis yang dilakukan (Salim, 2019).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu, kegiatan penelitian yang menggunakan metode mengumpulkan data pustaka dengan cara membaca buku, mencatat segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian kemudian mengelolanya (Zed, 2004). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius berkenaan sifat tawaduk (rendah hati) yang ada dalam buku *Shafahat min Shabril ‘Ulama’* atau dalam bahasa Indonesia berjudul kisah-kisah kesabaran para ulama karya syekh Abdul Fattah bin Muhammad yang diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, Lc

Sumber data penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan demikian untuk memperoleh informasi dan data maka dengan membaca dan menelusuri buku-buku berkaitan dengan kisah-kisah ulama dan berkaitan dengan pendidikan karakter dan religius. Proses memperoleh informasi dan data melalui dokumen-dokumen yang telah disiapkan, yaitu melalui buku, jurnal, artikel, makalah, situs internet dan sebagainya kemudian mencatat informasi dan data-data yang mendukung dari studi yang terkait.

Ada dua kategori yang terdapat di dalam penelitian kepustakaan yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*) (Rahmadi, 2011). Sumber data primer adalah sumber atau referensi utama untuk melakukan survei, atau buku yang digunakan sebagai subjek survei. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Fattah, Abdul. *Shafahat min Shabril ‘Ulama’*: kisah-kisah kesabaran para ulama, terjemah oleh Izzudin Karimi, Lc. Solo: Zamzam. 2019. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat selain dari sumber pertama, namun masih memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah buku Muhammad sang guru, biografi 60 ulama Ahlusunah, jejak perjuangan dan keteladanan sahabat-sahabat Nabi dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, religius dan berbagai sumber kisah-kisah ulama yang masih berhubungan dengan metode analisis data yaitu penalaran induktif dimulai dengan menggambarkan suatu persoalan atau topik secara khusus kemudian diikuti dengan pengambilan kesimpulan yang umum (Molan, 2014). Pada penelitian ini akan digunakan pada pengutipan data dari sumber buku karya syekh Abdul Fattah bin Muhammad. Deduktif adalah gagasan yang diawali dengan membahas topik secara umum kemudian diakhiri dengan yang khusus (Salam, 1988). Pada penelitian ini digunakan dalam pengutipan data pada buku atau sumber lainnya yang berkaitan.

Teknik serta alat memperoleh data untuk menyelesaikan penelitian ini dilakukan dengan upaya pencarian data melalui menelaah, membaca dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku sejarah, biografi, pendidikan karakter, religius. Untuk memperkuat dan memperkaya isi hasil penelitian ini diperkuat dengan mengambil bacaan lain seperti majalah, jurnal, artikel dan makalah.

Adapun teknik dalam penelitian kepustakaan yang baik yaitu dengan mencari sumber data dari buku-buku, majalah, artikel dan makalah dan yang semisalnya yang masih berhubungan dengan penelitian. Cara

mengumpulkan data seperti ini disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan upaya mencari data dari manuskrip, buku-buku maupun catatan, biografi dan lain sebagainya (Rahmadi, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Abdul Fattah bin Muhammad adalah seorang ulama yang menekuni bidang hadis. Di lahirkan di kota Aleppo, Suriah 17 Rajab tahun 1336 H atau 9 Mei 1917 yang berasal dari kalangan keluarga industri tekstil. Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, kemudian melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, beliau mengambil spesialisasi bidang pedagogi (pengajaran) di Fakultas Bahasa Arab di Universitas yang sama kemudian lulus pada 1370 H atau pada tahun 1950 M. Setelah lulus beliau kembali ke negeri asalnya Suriah (Amri Amrullah, 2015). Buku kisah-kisah kesabaran para ulama, menyibak kesuksesan para ulama dalam meraih kesuksesan dan menuntut ilmu dengan menghadirkan sifat atau karakter-karakter religius seperti sabar sebagai pondasi untuk menghadapi berbagai kesulitan. Buku ini memberikan gambaran karakter sukses para ulama dalam meraih ilmu yang agung dengannya mereka menjadi figur keteladanan bagi orang-orang generasi yang akan datang.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Abdul Fattah ini merupakan salah satu buku yang unik dan inspiratif, tema yang diangkat merupakan tema yang sangat bermanfaat untuk memotivasi para pemuda dan pemudi generasi muslim untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berwawasan luas. Dalam buku ini disebutkan berbagai sudut pandang para ulama dalam menyikapi kesulitan hidup yang menghimpitnya tatkala dalam proses mencari ilmu. Karakter religius yang ditampilkan sangat kuat dan menjadi motor penggerak dalam usaha meraih cita-cita dan tujuannya yang ingin diraih.

Dalam buku ini Syaikh membagi lima sub bahasan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran secara utuh. Pertama, menggambarkan kondisi saat menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Kedua, menggambarkan kondisi saat tidur tak teratur dan jiwa enggan bersantai-santai, agar setiap waktu menjadi bermanfaat dan tidak terbuang dengan sia-sia. Ketiga, menggambarkan kondisi bersabar menghadapi kerasnya hidup dan pedihnya kemiskinan, yang kondisi ini jika tidak dihadapi dengan baik akan menghentikan langkah mereka dalam mencari ilmu. Keempat, menggambarkan kondisi betapa pedihnya menahan lapar dan haus, disebabkan habisnya bekal dan sikap menjaga diri dari meminta-minta. Kelima, menggambarkan kondisi saat kehabisan bekal dan tak memiliki pakaian. Keenam, menggambarkan kondisi kehilangan kitab dan terkadang terpaksa menjualnya, sebab kesulitan hidup yang menghimpitnya.

Di dalam buku ini disebutkan kisah yang sangat indah berkenaan dengan sifat atau karakter religius yang sangat kental diantaranya yaitu kisah Imam Syafi'i yang menjalani hidup dalam kemiskinan demi mencari ilmu, namun dengan karakter sabar yang menjadi pondasinya menguatkannya untuk terus mencari ilmu. Kisahnya sebagaimana tercantun pada halaman 92 dalam buku ini yang dinyatakan dalam bait syair berikut:

"Mereka berkata, gunakan kerendahan untuk meraih kekayaan; mereka tidak tahu bahwa kerendahan adalah kemiskinan. Di antara diriku dan harta terdapat dua perkara yang menghalangi, kekayaan bagiku adalah jiwaku yang berharga tinggi dan waktu. Jika dikatakan 'inilah kemudahan', maka aku akan melirik ke selainya, kondisi-kondisi sulit lebih baik daripada aku berhenti padanya" (Abdul Fattah, 2012).

Buku tersebut hanya sebagian kecil dari kisah-kisah yang ada, masih banyak lagi kisah-kisah para ulama yang belum diketahui bagaimana kesabaran dan niali keteladanan religius apa yang dapat digali dan menjadi contoh keteladanan bagi manusia.

Tawaduk atau rendah hati merupakan sikap terpuji yang penting dimiliki pada setiap orang. Tawaduk menurut sebagian ulama diartikan dengan merendahkan diri dan bersikap lemah-lembut terhadap orang lain di sekelilingnya. Hasan al-Bashri mengatakan tawaduk yaitu engkau melihat orang lain lebih baik dari pada dirimu sendiri.

Dari hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter tawaduk dalam buku Shafahat min Shabril 'Ulama' atau dalam terjemah Indonesia buku kisah-kisah kesabaran para ulama karya syekh Abdul Fattah bin Muhammad, berdasarkan karakter religius menurut Abdul Majid dan Dian Handayani yang didalamnya mengandung nilai tawaduk yaitu:

1. Nilai tawaduk tidak bangga diri dengan derajat/nasab

Sikap tidak enggan berkujung kepada orang yang tidak sederajat merupakan sikap tawaduk yang paling jelas dari orang berilmu. Tidak menonjolkan diri dengan derajat yang dimiliki baik dari nasab, kekayaan ataupun ilmu merupakan bentuk sikap tawaduk yang seharusnya ada di dalam kehidupan. Sikap ini merupakan bagian penting dalam menjaga tatanan sosial di dalam kehidupan, sehingga tidak ada diskriminasi sosial dan setiap orang akan memiliki kedudukan yang sama. Kisah dalam buku ini ditujukan dari kisah Ibnu Abas pemuda yang salih dan berilmu meski usianya masih muda. Kisah terdapat di halaman 72 pada alinea pertama sebagai berikut:

“... Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang ke sini? Mengapa engkau tidak menyuruku datang menemuimu?” Aku menjawab, Tidak, aku lebih berhak untuk datang kepadamu....”(Abdul Fattah, 2012)

Kisah Ibnu Abas merupakan salah satu kisah yang ada ketika beliau mencari ilmu dengan mendatangi rumah gurunya. Padahal beliau merupakan orang mulia secara nasab. Maka pelajaran nilai tawaduk dalam kisah ini adalah tidak menonjolkan diri dan mengajarkan kedudukan semua orang sama tidak ada yang membedakan kecuali keimanan di sisi Allah.

2. Nilai tawaduk Bersikap ramah terhadap orang lain

Sikap ramah terhadap orang lain merupakan sikap di mana ia senantiasa mudah bergaul dengan orang yang di kenal atau pun yang tidak di kenal. Sikap ramah tercermin dari sikapnya yang murah senyum, suka membantu, sopan serta hormat dan suka menyapa untuk menanyakan kabar. Tawaduk merupakan sikap menghormati terhadap orang lain di manapun ia berada. Sikap tawaduk bersikap ramah terhadap semua orang dalam buku ini terdapat pada kisah Abu Dzar pada halaman 36 pada alinea pertama dan kedua sebagai berikut:

“... Setelah selesai shalat, aku berkata ‘Assalamu’alaika, ya Rasulullah. Beliau menjawab, ‘Wa’ alaiak wa rahmatullah. Kemudian beliau bertanya, Siapa kamu? Aku menjawab, dari Ghifar....” (Abdul Fattah, 2012, : 36)

Kutipan kisah Abu Dzar dengan Rasulullah di atas mengandung nilai tawaduk ramah. Sebagaimana dalam kutipan yang mengatakan Abu Dzar menyamapaikan salam dan Rasulullah membals salaman serta menanyakan asal ia tinggal. Kutipan yang berbunyi Assalamu’alaika ya Rasulullah yang di ucapkan Abu Dzar merupakan bentuk keramahan dan penghormatannya pada orang lain, terlebih ketika ia bertemu dengan orang yang memang sedang di carainya yaitu Rasulullah untuk mengikrarkan niatnya masuk Islam. Rasulullah dengan keramahan pad kutipan beliau menjawab salam ‘Wa’ alaiak wa rahmatullah. Kemudian beliau bertanya, Siapa kamu? Menunjukkan keramahan terhadap orang yang belum di kenal sama sekali, beliau menjawab salamnya serta menanyakan asal ia tinggal. Melihat kutipan di atas dapat di ambil pelajaran bahwa setiap orang harus memiliki sikap ramah, menghormati orang lain serta tidak individualis ketika bermasyarakat, harus ada dalam jiwa untuk mau berbaur dan saling mengenal satu sama lain.

3. Nilai tawaduk berbaur dengan orang awam

Berbaur dengan orang awam tidak selalu tercela. Sebab bersama mereka kita dapat memberikap pelajaran, mengingatkan kebaikan serta menjaga sikap rendah hati dan menghindarkan diri dari sikap sombong dengan hanya mau bergaul dengan orang yang sederajat. Kisah yang mengandung ketawadukan berbaur dengan orang awam adalah kisah Musa dengan kaumnya. Kisahnya terdapat pada halaman 30 alinea dua, kisahnya sebagai berikut:

“...Musa berada di tengah-tengah bani israil, ia di datangi oleh seorang laki-laki, Laki-laki itu bertanya, ”Apakah kamu mengetahui seseorang yang lebih berilmu daripada dirimu?” Musa menjawab, ‘ Tidak” (Abdul Fattah, 2012, : 30).

Kisah Musa ketika bersama kaumnya berdialog merupakan nilai tawaduk yang ada pada diri Nabi Musa. Dari kisah ini menunjukkan nilai tawaduk semua orang kedudukannya sama dan adab orang alim adalah tidak merasa malu dan enggan berbaur dengan orang awam agar mengajarkan ilmu dan tidak merasa rendah ketika bergaul dengan orang awam meski kedudukannya lebih tinggi.

4. Nilai tawaduk sederhana dalam makan dan minum

Sederhana merupakan sikap tidak menampakan kemewahan, keindahan yang berlebihan, serta membuang-buang harta tanpa ada kepentingan. Sikap sederhana tidak lepas dari ketawadukan pada diri seseorang. Kisah yang mengandung ketawadukan dalam kesederhanaan makan dan minum dalam buku ini ada pada halaman 180 pada alinea dua kisahnya sebagai berikut:

“...ketika sampai di kediamannya, aku pun masuk menemuinya. Ternyata di depannya ada sebuah nampan berisi daun-daun hindaba dan kuah yang berisi ayakan yang sedang ia makan....” (Abdul Fattah, 2012, : 108).

Diantara kisahnya yaitu apa yang ada pada kisah Imam Daud bin Ali yang menjalani hidup dengan kesederhanaan dalam makan dan minum. Dari kisah imam Daud ini pelajaran tawaduk adalah agar memiliki pola hidup sederhana dalam makan dan minum, tidak berlebihan serta tidak menunjukkan diri dengan makan dan minum yang enak hanya agar dianggap orang yang mampu dan mulia dihadapan manusia.

5. Nilai tawaduk suka membantu/Peduli

Menolong dan peduli kepada sesama merupakan perbuatan terpuji dan merupakan bentuk kasih sayang serta kepedulian terhadap kesulitan yang di hadapi oleh orang lain. Menolong dan sikap peduli

terhadap orang di sekitar merupakan bagian dari nilai tawaduk yang harus ada dalam diri setiap orang. Agar tercipta masyarakat yang aman dan damai. Kisah yang mengandung nilai tawadu suka menolong dan berbuat baik dalam buku ini ada pada halaman 47 alinea pertama kisahnya sebagai berikut.

“...Al-A'masy pun meminta agar aku di izinkan masuk. Aku segera masuk, dan aku di izinkan tinggal di sebuah rumah di depan rumahnya. Aku mendengar ilmu darinya, dan dia menyampaikannya kepadaku...” (Abdul Fattah, 2012, : 47)

Kisah abu Hanifah merupakan salah satu kisah dalam membantu salah satu muridnya merupakan cerminan dari ketawadukan, dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam harta kita ada hak orang lain yang harus dikeluarkan, membantu orang lain merupakan akhlak mulia dan hendaknya bersedekah ketika memiliki kelebihan harta.

6. Nilai tawaduk ucapannya baik

Sikap tawaduk dapat di lihat dari ucapan. Ucapan baik berarti dalam bertutur kata memilih ucapan yang paling halus, indah sesuai dengan kondisi lawan bicara sebagai sebuah penghormatan kepada orang tersebut. Santun dalam ucapan juga berarti berupa ucapan terimakasih, nasihat yang baik dan memilih kata yang terbaik untuk merespon lawan bicara. Meninggalkan kata-kata kotor, menyinggung dan multi tafsir. Oleh sebab itu orang yang tawaduk akan berucap atau berbicara dengan memperhatikan tata bahasa yang baik dan menghindari ucapan buruk dan menyebabkan kesalah pahaman. Maka sangat penting untuk di tanamkan sikap tawadu santun dalam ucapan di dalam kehidupan terutama bagi anak-anak agar terbiasa ketika dewasa memiliki sikap tawaduk santun dalam ucapan atau berbicara. Nilai tawaduk santun dalam ucapan yang terdapat dalam buku ini terdapat pada halaman 51 alinea dua, kisahnya sebagai berikut:

“...Wahai Abu Zakariya, semoga Allah merahmatimu. Aku adalah seorang laki-laki perantau, yang negrinya jauh. Aku ingin bertanya, mohon jangan meremehkanku.’ Dia berkata kepadaku, ‘Katakanlah.’ Maka, aku bertanya tentang sebagian ahli hadits yang aku temui. Dia merekomendasikan baik sebagian mereka, dan merekomendasikan cacat sebagian yang lainnya...” (Abdul Fattah, 2012, : 51)

Santun dalam ucapan merupakan bentuk ketawadukan seseorang, diantara kisahnya yaitu pada kisah Abu Zakariya yang dihadiri oleh pencari ilmu yang saleh dimana ketika bertanya ia mengucapkan doa dan dengan kata-kata yang santun. Pelajaran yang dapat dipetik adalah seorang murid/anak ketika berbicara hendaknya mencari kata-kata yang terbaik sebagai bentuk pemuliaan.

7. Nilai tawaduk bersungguh-sungguh belajar

Bersungguh-sungguh belajar merupakan cerminan dari sikap tawaduk yang ada pada diri seseorang yang tawadhu. Orang yang sungguh-sungguh belajar akan banyak bertanya dan bergaul dengan orang lain. Terutama dengan guru atau orang yang memiliki ilmu yang ingin di pelajari. Giat menjadi salah satu cerminan dari sikap tawaduk sebab ia tidak sombong dan merasa diri lebih baik, pintar dan serba tahu yang membuatnya enggan belajar dan bergaul. Kisah yang meunjukkan ketawadukan dalam giat belajar dalam buku ini terdapat pada halaman

“...Qutaibah bin Sa’ad berkata, “ Jika Waki’ melakukan ahalat Isyak, maka ia biasanya pergi bersama Ahmad bin Hanbal. Dia berdiri di pintu Waki. Waki adalah salah satu guru Ahmad. Suatu malam, Waki’ memegang kedua daun pintu. *Wahai Abu Abdillah, aku ingin menyampaikan kepadamu sebuah hadits Sufyan. ‘Ahmad menjawab, ‘Katakanlah.’ Dia berkata, ‘Kamu menghafal dari Sufyan, dari Salman bin Kuhail, begini...begini...?’* Ahmad berkata, ‘Ya. Sampai selesai dari Salamah....” (Abdul Fattah, 2012, : 76–77)

Salah satu nilai tawaduk giat belajar tercermin dalam kisah Imam Ahmad, dimana ia berdiskusi dengan gurunya. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran orang yang tawaduk tidak merasa enggan belajar dan mengulang pelajaran. Guru juga hendaknya tidak malu untuk berdiskusi dengan murid, serta guru mengajarkan ilmu-ilmu yang ada pada dirinya kepada muridnya dan belajar hendaknya dilakukan terus-menerus tidak terputus.

4. KESIMPULAN

Nilai karakter religius tawaduk yang diperoleh selama penelitian terdapat tujuh poin penting yang dapat diajarkan dan menjadi karakter yang harus ada pada diri anak didik. Nilai pendidikan karakter tersebut berkaitan erat dengan kehidupan keseharian dan mendasar untuk diajarkan agar anak-anak memiliki karakter yang dapat menunjang untuk bekal kehidupannya nanti. Dalam buku *Shafahat min Shabril ‘Ulama’* karya syekh Abdul Fattah, menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter tawaduk. Karakter religius yang di dalamnya mengandung nilai tawaduk berdasarkan buku yang dikaji yaitu: 1) Nilai tawaduk tidak bangga diri dengan derajat/nasab 2) Nilai tawaduk Bersikap ramah terhadap orang lain 3) Nilai tawaduk berbau dengan orang awam 4) Nilai tawaduk sederhana dalam makan dan minum 5) Nilai tawaduk suka membantu/Pedulih 6) Nilai

tawaduk ucapannya baik 7) Nilai tawaduk bersungguh-sungguh belajar. Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih banyak kekurangan dan belum membahas secara lebih luas, maka untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pembahasan pada penelitian ini diharapkan dapat mengupas lebih luas dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, (2012). *Shafahat min Shabril "Ulama"* (C. 1 (ed.)). Zamzam.
- Al -Hanan, (2009). Al-Qur'an. Al-Hanan.
- Dasir, M, (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Muhammad Hasan, dkk, (2021). *Landasan Pendidikan Karakter*. Penerbit Tahta Media Group.
- Abdul Fattah, (2012). *Shafahat min Shabril "Ulama"* (C. 1 (ed.)). Zamzam
- Abdurrahman, Ridha, & Publishing, M, (2015). *Kisah Nabi Musa 'Alaihissalam: Sang Pelintas Lautan*. Mirqat.
- Al-Basya, (2018). *Jejak Perjalanan dan Keteladanan Sahabt-Sahat Nabi*. Darul Haq.
- Harits Azmi Zanki, (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.
- Huda, F. K. (2017). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Khalid Ibn al-Walid Sayf Allah al-Maslul karya Manshur Abdul Hakim*.
- Ibnu Taimiyah, (2021). *Tazkiyatun Nafs*. Darus Sunnah.
- Muhyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Papat Siti Patimah, (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Umar bin Khotob sebagai Khalifah*. 2507(February), 1–9.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Tim Penyusun*.
- Ramayulis, (2002). *Ilmu pendidikan Islam (Cetakan 2)*. Kalam Mulia.
- Rusdi, (2013). *Ajaibnya Tawaduk dan Istiqomah*. Diva Press.